

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 19, Nomor 2, Nov 2023, 177-192



Spirituality Reaction: Stimulation of Spiritual Life as a Preventive Effort for Disorientation in the Era of Disruption According to 1 Peter 2:1-5

Rezky Alfero Josua*

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

* situmorangraj@gmail.com

**Andris Kiamani**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

andriskiamani@yahoo.com

Abstract

Today's era of disruption can lead to a decline in spiritual reactions. Intrepeters see the letter of 1 Peter as an example of an appeal to maintain spiritual life in the midst of suffering. Using Exegesis, this article finds the stimulation of spiritual life as a preventive effort for disorientation according to 1 Peter 2:1-5. First, making the word of God as the main need with the metaphor that believers must be like newborn babies who always need pure and spiritual milk to grow. Secondly, approaching Jesus as the living Stone, even though He was rejected by men but His work on the cross shows a living example for every believer and gives eternal life to those who want to believe in Him. Third, following Jesus' example by being a blessing, for that every believer must join hands in facing the era of disruption with the aim of building a spiritual community as a preventive effort for disorientation. Christians are special group who enjoy spiritual and eternal blessings bestowed by God in Christ, therefore believers must continue to grow more and more like Jesus Christ.

Keywords:

Reaction, Stimulation, Spiritual Life, Disruption, Disorientation

DOI: 10.46494/psc.v19i2.298



Copyright:

© 2024. The Authors.

Licensee: This work is licensed under
the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License.

Submitted: 17 Aug 2023

Accepted: 21 Nov 2023

Published: 31 Jan 2024

Reaksi Spiritualitas: Stimulasi Kehidupan Kerohanian sebagai Upaya Preventif terjadinya Disorientasi di Era Disrupsi Menurut 1 Petrus 2:1-5

Rezky Alfero Josua*

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

* *situmorangraj@gmail.com*

Andris Kiamani

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

andriskiamani@yahoo.com

Abstrak

Era disrupsi pada zaman sekarang dapat menimbulkan reaksi spiritual yang semakin merosot. Para penafsir melihat surat 1 Petrus sebagai contoh dengan himbauan untuk tetap menjaga kehidupan kerohanian di tengah penderitaan. Dengan menggunakan studi Eksegesis, artikel ini menemukan stimulasi kehidupan kerohanian sebagai upaya preventif terjadinya disorientasi menurut 1 Petrus 2:1-5. Pertama, menjadikan firman Tuhan sebagai kebutuhan utama dengan metafora bahwa orang percaya harus menjadi seperti bayi baru lahir yang senantiasa membutuhkan susu yang murni dan rohani untuk bertumbuh. Kedua, melekatkan diri kepada Yesus sebagai Batu hidup, walaupun Ia ditolak oleh manusia tetapi karya-Nya di kayu salib menunjukkan keteladanan yang hidup bagi setiap orang percaya dan memberikan kehidupan kekal bagi yang mau percaya kepada-Nya. Ketiga, mengikuti teladan Yesus dengan menjadi berkat, untuk itu setiap orang percaya harus bergandengan tangan dalam menghadapi era disrupsi dengan tujuan membangun komunitas rohani sebagai upaya preventif terjadinya disorientasi. Orang Kristen adalah golongan istimewa yang menikmati nikmat rohani dan kekal yang di anugerahkan oleh Allah dalam Kristus, oleh sebab itu orang percaya harus terus bertumbuh semakin serupa dengan Yesus Kristus.

Kata-kata kunci:

Reaksi, Stimulasi, Kehidupan Kerohanian, Disrupsi, Disorientasi

Pendahuluan

Perkembangan era disrupsi menyebabkan berbagai reaksi dalam kehidupan kerohanian. Salah satunya penurunan kerohanian, era ini memberikan penawaran cukup instan dan menggoda umat manusia, bahkan sangat menggiurkan sehingga bisa mengalami kemerosotan kerohanian.¹ Ronda menegaskan, strategi spiritual diperlukan untuk mengatasi masalah iman warga gereja saat industri revolusi menghadapi kemajuan teknologi.² Jadi, penurunan kerohanian dapat menyebabkan hilangnya nilai moral masyarakat seperti

kejujuran, integritas dan etika. Orang yang mengalami penurunan kerohanian cenderung menjadi egois dan tidak peduli dengan kepentingan orang lain. Akibat dari penurunan kerohanian menyebabkan konflik sosial, baik di antara individu maupun komunal, seperti konflik antar kelompok atau bahkan konflik sosial yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, penurunan kerohanian dapat mengganggu hubungan antar pribadi, seperti persahabatan, pasangan, dan hubungan keluarga. Hubungan dapat menjadi tegang dan bahkan berantakan ketika prinsip-prinsip moral diabaikan. Perilaku amoral dapat

¹ Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern," *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (January 2019): 1–23.

² Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1–8.

meningkat sebagai dampak dari penurunan kerohanian. Sinurat menambahkan, perubahan kembali ke firman Tuhan penting untuk stimulasi perbaikan rohani di semua aspek kehidupan anggota gereja.³ Sebab penurunan kerohanian dapat merusak kepercayaan dan keyakinan masyarakat karena spiritualitas tampak tidak relevan.⁴ Jadi, penurunan kerohanian dapat menyebabkan nilai-nilai dan prinsip moral masyarakat menjadi lemah, sehingga dapat berakibat fatal dalam menjalani kehidupan dengan orang lain. Hal ini menimbulkan reaksi negatif seperti ketidakpastian, kebingungan, dan kehilangan arah dalam perspektif dan perilaku seseorang. Jika penurunan kerohanian terus berlanjut dalam jangka panjang, dampaknya akan dirasakan oleh generasi berikutnya, karena para pemimpin kelompok persekutuan kurang memperhatikan panggilan pengembalannya.⁵ Dengan demikian, menjadi penting untuk memberikan stimulasi kerohanian kepada orang percaya, karena dampaknya akan sangat besar saat tidak dilakukan upaya preventif. Dampak ini dapat berakibat disorientasi dalam memahami kehidupan kerohanian yang benar di era disrupsi, sehingga rentan memiliki sikap yang amoral serta lebih cenderung berperilaku dengan cara yang tidak etis dan tidak bertanggung jawab.

Salah satu faktor penting yang menyebabkan penurunan spiritualitas adalah kehilangan orientasi mengenai Tuhan.⁶ Beberapa hal yang dapat menyebabkan disorientasi kepada Tuhan, ialah munculnya logika rasional dan materialistik sehingga mengurangi peran spiritualitas dalam kehidupan seseorang serta lingkungan sosial

yang tidak peduli dengan hidup kerohanian.⁷ Selain itu, resiliensi juga dapat terjadi karena tidak memiliki kemampuan untuk menanggapi masa-masa sulit, secara khusus trasendensi pribadi terhadap pergumulan hidupnya kepada Tuhan.⁸ Akibatnya, faktor-faktor dari luar dapat mengubah karakter seseorang secara signifikan. Rick Warren mengatakan, Allah menebus umat-Nya supaya orang percaya dapat melakukan “pekerjaan kudus-Nya.” Karena kita tidak diselamatkan oleh pelayanan, tetapi diselamatkan untuk pelayanan.⁹ Hal ini dimaksudkan supaya setiap orang percaya tidak memiliki kecenderungan untuk disorientasi ketika sudah mengalami pekerjaan kudus-Nya. Selain itu, nilai-nilai dan praktik agama dapat dipengaruhi oleh perubahan budaya yang disebabkan oleh modernisasi. Stott menambahkan, kehidupan yang sibuk, individualisme dan konsumerisme dapat menyebabkan kurangnya waktu, perhatian, dan minat untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan Tuhan. Oleh sebab itu, hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan untuk menghindari disorientasi adalah merendahkan diri dihadapan Tuhan dengan penuh penyerahan, bimbingan dan kuasa Roh Kudus.¹⁰ Dengan cara ini, hubungan dan persekutuan pribadi dengan Tuhan akan terus berkembang.¹¹ Selanjutnya, hilangnya rasa kepercayaan terhadap pelayan Tuhan dan kurangnya pemahaman yang cukup tentang spiritualitas juga dapat menyebabkan orang menjadi disorientasi kepada Tuhan.¹² Reaksi mengenai disorientasi sering muncul dalam berbagai faktor, bahkan ketika menjalani kehidupan seringkali kesulitan membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan, jika tidak

³ Ridwanta W. Sinurat, “*Warisan Reformasi Protestan*” in *Warisan Reformasi Protestan* (Banten: Gnosis, 2017), 91.

⁴ K Katarina and I Putu Ayub Darmawan, “Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja,” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* (2019).

⁵ M. Pardosi, “Pengaruh Kualitas Kepemimpinan Dan Kerohanian Seorang Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Kerohanian, Pelayanan Dan Jumlah Baptisan Di Gmakh Kota Palembang,” *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015): 37-58.

⁶ Charles R. Swindoll, *Meningkatkan Pelayanan Anda* (Bandung: Pionir Jaya, 2009), 23.

⁷ Randy Frazee, *Berpikir Bertindak Menjadi Seperti Yesus* (Yogyakarta: Katalis-Yayasan Gloria, 2016), 139.

⁸ Joni Manumpak Parulian Gultom, Vicky Baldwin Goldsmith Dotulong Paat, and Otieli Harefa, “Christian Mission, Spiritual Leadership and Personality Development of the Digital Generation,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (May 2022): 47–63.

⁹ Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Malang: Gandum Mas, 2008), 248.

¹⁰ John Stott, *THE LIVING CHURCH* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 4-13.

¹¹ Frazee, *Berpikir Bertindak Menjadi Seperti Yesus*, 238.

¹² Stimson Hutagalung and Rolyana Ferinia, “Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, Dan Menghormati Acara Di Gereja Menurun?,” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 97-111.

dibekali dengan pemahaman yang benar tentang prinsip-prinsip spiritual.¹³ Prinsip spiritual yang sejati selalu berkaitan dengan keberadaan seseorang dalam relasi dengan Allah, sesama orang percaya, dan orang lain.¹⁴ Sehingga, spiritualitas dimaknai sebagai sumber semangat untuk hidup, bertumbuh dan berkembang dalam setiap bidang kehidupan di dunia ini.¹⁵ Perkembangan zaman membuat seseorang lebih individualistik dengan kehidupannya masing-masing yang lebih berfokus kepada dirinya sendiri dan kurang peduli kepada orang lain, kenyataan ini sangat bertentangan dengan kehidupan kekristenan. Oleh sebab itu, era semakin berkembang seharusnya prinsip orang percaya semakin teguh di dalam Kristus.

Era disrupsi artinya suatu hal yang tercabut dari akarnya. Berdasarkan pengertian tersebut, era disrupsi merupakan suatu fenomena terjadinya perubahan atau lompatan yang besar sampai keluar dari tatanan yang lama dan mengubah sistem yang lama dengan menghadirkan sistem baru.¹⁶ Melihat pengertian disrupsi, dampak penurunan kehidupan kerohanian akan sangat rentan terjadi karena perkembangan teknologi yang membuat kegiatan kerohanian kurang menarik. Di era disrupsi saat ini, kehidupan rohani jemaat dipengaruhi negatif oleh teknologi.¹⁷ Meskipun teknologi memungkinkan untuk berhubungan secara jarak jauh tetapi kehadiran fisik dan hubungan pribadi di gereja berkurang, fakta ini memengaruhi generasi milenial saat ini, yang

hidup dalam lingkungan teknologi dan minim melakukan interaksi secara langsung, sehingga dapat mempengaruhi generasi berikutnya.¹⁸ Jemaat mungkin kehilangan interaksi langsung dengan sesama jemaat dan kebersamaan dalam ibadah, sehingga perlu adanya pertemuan bersama dalam suatu kegiatan rohani, karena gereja yang sesungguhnya adalah berbicara tentang orang-orang yang berada di dalam, sebab gereja merupakan representasi kasih Allah.¹⁹ Era ini menimbulkan reaksi yang membuat orang percaya menjadi pasif dan kurang berkomitmen untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kerohanian. Jemaat Tuhan merasa bahwa mengikuti ibadah secara virtual sudah cukup, tanpa terlibat aktif dalam kegiatan jemaat di gereja. Akibatnya, waktu mereka untuk membangun hubungan yang intim dengan Tuhan dan sesama mengalami penurunan.²⁰ Penurunan dapat terjadi karena jemaat kurang mendapatkan dukungan dalam pelayanan pastoral secara langsung, dalam menghadapi pergumulan seringkali merasa sendiri karena tidak mendapatkan bimbingan, dukungan doa dan hubungan emosional secara langsung dengan gembala dan orang percaya lainnya. Informasi dan pengajaran agama tersedia secara luas secara online di era disrupsi saat ini. Namun, ada banyak pendapat dan interpretasi yang berbeda tentang hal ini, karena banyaknya sumber informasi yang tersedia, jemaat mungkin mendapatkan pemahaman teologi yang tidak konsisten atau salah.²¹ Karena teknologi dapat ditemukan di

¹³ Felipus Nubatonis, "Pentingnya Kepemimpinan Jemaat Dan Motivasi Dalam Pelayanan Untuk Kedewasaan Rohani Jemaat," *Voice of HAMI* 3, no. 2 (2021): 67–84.

¹⁴ Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (December 26, 2020): 107–119, <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>.

¹⁵ Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosa, "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (December 2021): 183–205.

¹⁶ Rizka Maria Merdeka, "Kenali Apa Itu Disrupsi, Penyebab, Dampak, Dan Cara Menghadapinya," *Great Day HR*, 23 Mei 2022, <https://greatdayhr.com/id-id/blog/disrupsi-adalah/>.

¹⁷ Emilia Mude, "Implementasi Pendidikan Warga Gereja Meneguhkan Sikap Etika Moral Menjawab

Pengaruh Disrupsi Teknologi," *Integritas: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2022): 48–61.

¹⁸ Hutagalung and Ferinia, "Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, Dan Menghormati Acara Di Gereja Menurun?"

¹⁹ Nubatonis, "Pentingnya Kepemimpinan Jemaat Dan Motivasi Dalam Pelayanan Untuk Kedewasaan Rohani Jemaat."

²⁰ Stepanuston Pelawi, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, "Pengaruh Gadget Dan Pertumbuhan Kerohanian Remaja Smp Advent Barusjulu Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Ulangan 6:7," *Jurnal Kadesi* 4, no. 1 (2021): 23–45.

²¹ Medy Martje Lobang and Yosua Feliciano Camerling, "Media Pembelajaran Dan Kurikulum Pendidikan Jemaat Dalam Gereja Berbasis Online Untuk Menghadapi Perubahan Globalisasi Abad Ke-21," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 61–78.

mana saja dan sudah menjadi bagian dari kehidupan setiap orang, teknologi dan media sosial saat ini juga dapat menjadi sumber gangguan dan distraksi dari kehidupan rohani.²² Jika tidak kuat dalam penguasaan diri, orang percaya akan menghabiskan terlalu banyak waktu dalam aktivitas dunia maya, yang mengganggu waktu untuk berpikir, beribadah secara pribadi dan membaca Alkitab. Akibatnya, pengetahuan dan teknologi dapat mengabaikan Firman Tuhan yang merugikan kehidupan kerohanian.²³ Di era disrupsi ini, reaksi penerapan pendidikan karakter sangat penting dilakukan, karena pembentukan karakter yang sehat dimulai dari pembentukan spiritual yang sehat.²⁴ Karakter Kristus adalah karakter yang paling ideal di alam semesta ini bagi umat manusia.²⁵ Pemahaman ini harus dimengerti oleh orang percaya, sehingga memiliki reaksi spiritualitas yang benar sesuai dengan pesan Petrus dalam 1 Petrus 2:1-5.

Hasibuan dalam penelitiannya mengatakan, 1 Petrus 2:1-4 memberikan penjelasan mengenai pembaharuan rohani orang percaya, sehingga dapat mencegah terjadinya penyimpangan dari Firman Tuhan. Dengan cara, orang percaya harus memfokuskan iman kepada Yesus dan hal itu merupakan dasar dalam menjalankan kehidupan rohani.²⁶ Sedangkan Santo dan Arifianto melihat 1 Petrus 2:1-4 merupakan pengajaran kepada orang percaya dalam pertumbuhan rohani dengan hidup suci, haus dan lapar akan firman Tuhan dan hidup bergantung kepada Tuhan supaya tidak

menjadi batu sandungan.²⁷ Sisi yang lain, Serephina Hasibuan berfokus bahwa kutipan Perjanjian Lama pada 1 Petrus 2:9-10 berperan sebagai fondasi pembentukan identitas sosial para pembaca surat yang bertujuan menaikkan harga diri, menyatakan vokasi, menegaskan pengharapan dalam iman kepada Yesus dan membangun kekohesifan sebagai jemaat Kristus.²⁸ Berdasarkan pengertian di atas, artikel ini memperhatikan bahwa adanya stimulasi kerohanian dalam menghadapi era disrupsi sebagai upaya preventif terjadinya disorientasi menurut 1 Petrus 2:1-5 agar memberikan reaksi yang benar sesuai dengan firman Tuhan dalam perkembangan zaman.

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, artikel ini memberikan pemahaman tentang Stimulasi Kehidupan Kerohanian sebagai upaya preventif terjadinya disorientasi di era disrupsi menurut 1 Petrus 2:1-5. Untuk memastikan bahwa kehidupan rohani tetap terhubung dan terpelihara dalam era disrupsi, gereja dan jemaat harus memiliki peran untuk memahami dan mengatasi reaksi negatif seperti penurunan kerohanian, perilaku amoral dan pemahaman disorientasi yang mengakibatkan retaknya hubungan pribadi dengan Tuhan dan kepada orang lain. Melainkan, harus memiliki reaksi yang benar yaitu, pertama menjadikan firman Tuhan sebagai kebutuhan utama dalam segala aspek kehidupan (ay. 2-3). Kedua, melekatkan diri kepada Yesus Kristus sebagai Batu hidup yang dapat memberikan kehidupan

²² Lowry Patiri, "Pengaruh Pemakaian Teknologi Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Rohani Remaja Umur 12-17 Tahun Di Gereja KIBAID Jemaat Dirgantara Makassar," Thesis. Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2018.

²³ Elsyana Nelce Wadi and Elisabet Selfina, "Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua," *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (March 2016): 77-92.

²⁴ Imanuel Herman Prawiromaruto and Kalis Stevanus, "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (December 2022): 543-556.

²⁵ Desi Arisandi Laga Nguru, Indrilily Rambu Oru, and Munatar Kause, "Implementasi Pendidikan Karakter Kristen Di Era Digital," *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (February 2021): 91-100.

²⁶ Marlianti Hasibuan et al., "Analysis of Spiritual Renewal in Christian Life According to 1 Peter 2:1-4," *Formosa Journal of Sustainable Research* 1, no. 6 (November 2022): 885-892. Andris Kiamani, Andreas Kongres P Simbolon, and Ade Widi Christian, "PELAYANAN MISI MENURUT ROMA 10:13," *MUSTERION: Jurnal Teologi Injili dan Dispensasional* 1, no. 1 (January 2023): 24-32.

²⁷ Joseph Christ Santo and Yonatan Alex Arifianto, "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1 (June 2022): 1-21.

²⁸ Serephina Yoshika Hasibuan, "Signifikansi Label Kehormatan Israel Dalam 1 Petrus 2:9-10 Berdasarkan Teori Identitas Sosial (SIT)," *Jurnal Amanat Agung* 15, no. 2 (January 2019): 263-300.

bagi umat manusia (ay. 4). Ketiga, mengikuti teladan Yesus dengan menjadi berkat bagi orang lain dalam berbagai komunitas, terutama komunitas rohani (ay. 5). Tujuannya supaya setiap orang percaya memiliki reaksi yang benar dan terus bertumbuh semakin serupa dengan Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Artikel ini akan menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat dipercaya. Dengan berusaha memahami, menganalisis dan menginterpretasikan peristiwa interaksi perilaku manusia dalam kondisi tertentu dari sudut pandang peneliti sendiri, sehingga dapat memahami objek yang diteliti secara menyeluruh dengan realitas yang diamati dan dialami.²⁹ Selain itu, artikel ini juga menggunakan pendekatan interpretatif (*interpretative design*).³⁰ Artikel ini memperhatikan setiap kata dalam teks yang dipelajari baik secara harfiah maupun kiasan, serta hubungan antara kata yang diteliti serta kata-kata Yunani lainnya, untuk memperluas pemahaman tentang makna yang sebenarnya.³¹ Sehingga, dapat memberikan pemahaman baru mengenai reaksi spiritualitas: stimulasi kehidupan kerohanian sebagai upaya preventif terjadinya disorientasi di era disrupsi menurut 1 Petrus 2:1-5 dan memberikan penerapan dalam kehidupan masa kini.

Hasil & Pembahasan

Introduksi 1 Petrus 2:1-5

Surat pertama dari dua surat Perjanjian Baru (1:1; 2 Petrus 1:1) ditulis oleh rasul Petrus dengan bantuan Silas sebagai juru tulisnya (5:12). Surat ini menunjukkan kemahiran Silas dalam bahasa Yunani dan gaya penulisannya, sementara 2 Petrus menunjukkan bahasa Petrus yang kurang halus. Selain itu, ada banyak kemiripan di antara surat ini dan khotbah Petrus yang diceritakan dalam Kisah Para Rasul.³² Berbeda dengan apa yang ditulis Baxter, J. Sidlow, yang diterjemahkan oleh Sastro Soedirdjo dalam bukunya *Menggali Isi Alkitab*, ada bukti baik di dalam maupun di luar surat ini bahwa itu benar-benar tulisan Petrus, seorang murid Tuhan Yesus. Menjelang akhir hayatnya, tampaknya ia menulis kedua suratnya.³³

Tempat penulisan surat ini juga sulit ditemukan. Surat ini ditulis di Babilon, menurut keterangan yang ditemukan dalam 1 Petrus 5:13. Pertanyaan yang muncul: Babilon yang mana? Dua lokasi dalam Perjanjian Baru disebut dengan nama Babilon. Pertama, Babel, di Mesopotamia di tepi sungai Efrat. Solusi ini sulit diterima karena kita tidak tahu bahwa Petrus pernah pergi ke Babilon di Mesopotamia itu. Kedua, Romawi. Kota Romawi dijuluki (*diejek*) sebagai Babilon oleh orang Yahudi dan Kristen karena menjadi simbol semua kejahatan yang melawan Allah. Di kalangan orang Kristen, sindiran yang menggambarkan Romawi sebagai Babilon ini dapat ditemukan dalam Wahyu 14:8, 16:19, dan 17:19, karena keburukan moral mereka.³⁴

²⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, ed. Suryani (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 143. Yushak Soesilo, "Mewujudkan Keadilan Ekonomi Melalui Perpuluhan Di Era Revolusi Industri 4.0," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (November 2021): 107–120.

³⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 2020): 28–38.

³¹ Rezky Alfero Josua, Farel Yosua Sualang, and Philipus Pada Sulistya, "Makna 'TUHAN Menyesal': Studi Komparasi Dalam Kitab Yeremia 18:8; Yoel 2:13; Amos 7:3; Dan Yunus 3:10," *HUPERETES: Jurnal*

Teologi dan Pendidikan Kristen 4, no. 1 (December 2022): 27–40. Rezky Alfero Josua, Farel Yosua Sualang, and Philipus Pada Sulistya, "Makna Penggunaan Repetisi Frase 'TUHAN Menyesal' Dalam Yeremia 26:1-24," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 1 (June 2023): 8–23.

³² Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1996), 2094.

³³ J.Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 4 Roma Sampai Dengan Wahyu*, 11th ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 185.

³⁴ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru Sejarah Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 329-330.

Dalam 1 Petrus, ia dinyatakan menulis dari Babilon (5:13). Tiga cara berbeda untuk menafsirkan lokasi ini: *pertama*, itu adalah Babilonia di Mesopotamia, tempat orang Yahudi tinggal sampai masa Kekristenan, dan dimana Petrus mungkin mendirikan sebuah Gereja. Yang *kedua*, itu adalah sebuah kota di Mesir. Yang *ketiga*, itu adalah nama yang mengandung mistis bagi Romawi, yang digunakan oleh orang Kristen untuk menggambarkan semua kefasikan yang secara historis dihubungkan dengan kota Babilonia di tepi sungai Efrat, dan digunakan oleh mereka untuk menyalurkan perasaan takut kepada ketuhanan. Tidak ada cerita sejarah yang menunjukkan bahwa Petrus pernah berada di Babilonia di Mesir, atau bahwa itu adalah tempat yang cukup penting bagi Petrus untuk diingat. Tetapi Babilonia di tepi Sungai Efrat adalah tempat yang lebih memungkinkan karena banyak orang Yahudi yang tinggal di sana sejak masa pembuangan.³⁵

1 Petrus ditulis untuk orang-orang Kristen yang sedang mengalami berbagai bentuk penganiayaan, baik pria maupun wanita, mereka berdiri untuk Kristus membuat mereka diasingkan ditengah-tengah masyarakat kafir.³⁶ Dalam pasal 1:1 ditemukan istilah pendatang, istilah ini umum digunakan bagi orang-orang Yahudi dalam jumlah banyak yang sejak zaman pembuangan dilakukan oleh kerajaan Asyur dan Babel telah berserak diseluruh wilayah kedua negara tersebut.³⁷ Mereka adalah orang-orang buangan rohani yang sedang menantikan warisan surgawi, sehingga Petrus menasihati orang-orang Kristen ini untuk tetap bertekun dan teguh dalam perilaku yang patut untuk diteladani (1 Ptr. 1:14; 23). Terlihat kehangatan ekspresi Petrus dikombinasikan dengan instruksi praktisnya yang membuat surat ini menjadi sumber dorongan sangat baik bagi semua orang percaya yang hidup dalam segala

penderitaan dan permasalahan yang sedang dialami.

Stimulasi Kehidupan Kerohanian dalam 1 Petrus 2:1-5

Para penerima surat Petrus adalah komunitas beragam yang terdiri dari orang-orang bukan Yahudi dan Yahudi yang percaya kepada Kristus yang dicirikan oleh penderitaan (kata kerja *πάσχειν* muncul dua belas kali dalam surat ini dan kata benda jamak *παθήματα* sebanyak empat kali). Atribut ini ditunjukkan di awal surat ini dalam ungkapan pendatang-pendatang yang tercerai-berai (*παρεπιδήμοις διασποράς*, 1:1). Meskipun dipilih oleh Allah untuk hidup yang baru di dalam Dia (1:3), mereka secara luas dibenci dan ditolak oleh manusia, yang mengakibatkan mereka mengalami berbagai macam pencobaan yang menyedihkan (*πειρασμοῖς*), seperti yang dengan jelas dinyatakan dalam 1:6.³⁸ Williams menegaskan, para pembaca surat ini terdiri dari latar belakang sosio-ekonomi yang beragam. Sebagian besar dari para pembaca surat ini berada dalam situasi keuangan yang tidak stabil dan tidak menentu. Salah satu penyebab utama penderitaan mereka selain ekonomi adalah penarikan diri para pembaca dari praktik-praktik penyembahan berhala yang sebelumnya telah mereka lakukan. Bahkan perpindahan agama mereka menjadi Kristen dapat berarti hilangnya bantuan ekonomi. Jadi, tidak hanya kondisi sosial-ekonomi para penerima yang membuat mereka rentan terhadap berbagai macam serangan dari pihak lawan, tetapi juga menguji ketabahan mereka di tengah-tengah konflik-konflik tersebut.³⁹ Penderitaan yang dialami oleh orang percaya saat itu sangat kompleks, sehingga Petrus menuliskan surat 1 Petrus ini dengan tema utama adalah tentang hidup bagi Kristus di tengah-tengah penganiayaan dan penderitaan. Petrus menguraikan dua alasan yang berkaitan erat untuk bertekun dalam iman kepada Kristus. Pertama, motivasi orang

³⁵ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1979), 431.

³⁶ John F. Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary New Testament* (Colorado Springs: David C. Cook, 2002), 837.

³⁷ Baxter, *Menggal Isi Alkitab 4 Roma Sampai Dengan Wahyu*, 203.

³⁸ Ernst R. Wendland, "(PDF) 'Stand Fast in the True Grace of God!' A Study of 1 Peter, (2001)" <https://www.researchgate.net/publication/267822096StandFastintheTrueGraceofGodAStudyof1Peter>.

³⁹ Travis B. Williams, "Persecution in 1 Peter: Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering," in *Persecution in 1 Peter* (Boston: BRILL, 2013), 127-128, 323.

Kristen adalah Injil keselamatan Allah bagi orang percaya dan tujuan mereka adalah penginjilan: mereka harus menjadi teladan bagi orang-orang yang belum percaya, sehingga membungkam setiap orang yang belum percaya dan pada akhirnya memenangkan mereka bagi Kristus melalui perilaku yang kudus.⁴⁰ Alhasil, tulisan Petrus dalam pasal 2:1-5 memberikan reaksi spiritualitas dengan menstimulasi kehidupan kerohanian kepada mereka, supaya orang Kristen pada saat itu tetap hidup dalam firman Tuhan (ay. 2-3), melekatkan diri kepada Yesus (ay. 4) dan mengikuti teladan Yesus dengan menjadi berkat (ay. 5).

Menjadikan Firman Tuhan sebagai Kebutuhan Utama (ay. 2-3)

Petrus memberikan penekanan pembuka dalam pasal 2 dengan kalimat *Αποθέμενοι οὖν πᾶσαν κακίαν* (*Apothemenoi oun pasan kakian*) kalimat ini memiliki arti; lepas landas dari segala kejahatan, meletakkan segala kejahatan, mengesampingkan segala kejahatan dan menyingkirkan diri dari segala bentuk kejahatan.⁴¹ Kata kerja *Αποθέμενοι* (*Apothemenoi*) “menyingkirkan diri” berkala aorist, berarti bahwa tindakan mengenai status mereka sebagai orang pilihan Allah dengan karya Yesus telah terjadi, bukan akan terjadi. Kala aorist menegaskan adanya peristiwa atau tindakan yang terjadi pada masa lampau, tetapi tidak membahas lebih lanjut mengenai aspeknya.⁴² Steyn mengatakan, surat ini menegaskan bahwa iman jemaat 1 Petrus lebih berharga daripada emas, bahwa mereka telah ditebus oleh kematian Kristus dan harus berjuang untuk bertumbuh secara rohani. Tidak heran jika mereka tidak boleh menuruti keinginan-keinginan jahat yang mereka miliki ketika mereka hidup dalam ketidaktahuan (1 Ptr. 1:14) dan untuk melepaskan diri mereka dari segala kedengkian, segala tipu daya,

kemunafikan, iri hati, dan fitnah dalam berbagai bentuk (1 Ptr. 2:1). Sebagai orang Kristen yang telah di tebus oleh Yesus Kristus, Petrus menegaskan bahwa orang percaya pada saat itu harus menyingkirkan diri dari segala bentuk kejahatan dan melakukan yang baik.

Petrus kembali menegaskan dengan kalimat metafora “dan jadilah sama seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin air susu yang murni dan yang rohani...” Kata yang digunakan *τὸ λογικὸν ἄδολον γάλα* (*to logikon adolon gala*) adalah sebuah gambaran untuk berita keselamatan yang murni yang dengannya orang-orang yang dibaptis hidup sebagai bayi yang baru lahir.⁴³ Kiasan ini kemungkinan besar berasal dari penggunaan LXX, karena dalam PL susu adalah karakteristik tanah perjanjian (Kel. 3:8) dan merupakan tanda umum berkat (Ayub 29:6).⁴⁴ Susu rohani yang murni memiliki keinginan yang kuat terhadap sesuatu, dengan implikasi menjadikan kebutuhan, kerinduan dan hasrat.⁴⁵ Martin menambahkan, metafora ini menguraikan tentang nutrisi secara umum, nutrisi bayi secara khusus, dan peran yang dimainkan oleh rasa dalam nutrisi.⁴⁶ Katie dalam penelitiannya mengatakan, gambaran Petrus ini mengembangkan identitas etnis orang percaya dan menggambarkan aspek-aspek hubungan Allah dengan orang percaya dalam istilah-istilah yang terkait dengan keibuan. Sebagai gambaran keibuan, pasal ini menyelidiki penggunaan citra transgender oleh orang Yahudi. Meskipun 1 Petrus tidak menyebut Allah sebagai “ibu”, 1 Petrus mengaitkan citra keibuan dengan Allah Bapa. Dalam literatur Yahudi, Allah, dan laki-laki lain, terkadang digambarkan dengan citra keibuan. Tradisi-tradisi ini menggambarkan bahwa gambaran keibuan Petrus memiliki preseden dalam agama Yahudi dan Kristen

⁴⁰ Michal Beth Dinkler, “Sarah’s Submission: Peter’s Analogy in 1 Peter 3:5–6,” *Priscilla Papers* 21, no. 3 (1 January 2007): 9-15.

⁴¹ Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature* (London: The University of Chicago Press, 2000), 1021.

⁴² Petrus Maryono, *Gramatika & Sintaksis* (Yogyakarta: STTI Yogyakarta, 2016), 137.

⁴³ Horst Balz and Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids,

Michigan: WM. B. Eermands Publishing Company, 1990), 3169.

⁴⁴ Gerhard Kittel and Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary Of the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eermands Publishing Company, 1985), 112.

⁴⁵ Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 2871.

⁴⁶ Troy W. Martin, “Tasting the Eucharistic Lord as Usable (1 Peter 2:3),” *Catholic Biblical Association* 78, no. 3 (July 2016): 515-525.

mula-mula.⁴⁷ Gambaran Petrus ini merupakan cara yang kreatif untuk mengomunikasikan kebenaran teologis namun tetap berkesinambungan dengan tradisi Yahudi dan Kristen mula-mula. Merindukan adalah ungkapan yang kuat dan dapat diartikan sebagai mengembangkan selera. Ini adalah satu-satunya perintah dalam ayat ini. Firman Allah adalah makanan rohani yang secara naluri diinginkan oleh semua orang percaya, tetapi juga harus menumbuhkan selera terhadapnya (bdk. 2 Petrus 3:18). Dengan demikian, sama halnya dengan bayi membutuhkan susu untuk hidup secara jasmani begitu juga dengan orang percaya membutuhkan firman Allah untuk hidup secara rohani. Sama seperti bayi jika tidak mendapatkan susu akan gelisah, seharusnya orang percaya juga akan merasa gelisah jika tidak mencari dan menghidupi firman-Nya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga reaksi orang percaya dalam menghadapi era disrupsi tidak terjadi disorientasi, melainkan harus menganggap firman Tuhan sebagai kebutuhan utama dengan hasrat yang kuat untuk memahami firman Allah.

Patut diperhatikan apa yang tidak diperintahkan oleh Petrus. Ia tidak memerintahkan jemaat untuk membaca Firman, mempelajari Firman, merenungkan Firman, mengajarkan Firman, mengkhotbahkan Firman, menyelidiki Firman, atau menghafalkan Firman. Semua hal tersebut sangat penting, dan ayat-ayat lain memang memerintahkan orang percaya untuk melakukannya. Namun, Petrus berfokus pada elemen yang lebih mendasar – yang dibutuhkan orang percaya sebelum mereka

mengejar hal-hal lain – kerinduan yang mendalam dan terus menerus akan Firman Kebenaran (lih. 2 Tes. 2:10b).⁴⁸ Motivasi untuk pertumbuhan rohani yang sejati muncul dari rasa ketidakpuasan akan yang benar, ditambah dengan keinginan yang tulus untuk tidak pernah merasa puas dengan apa pun selain firman Tuhan dan tuntunan Roh Allah yang merupakan kekuatan utama.⁴⁹ Memimpin diri sendiri untuk terus termotivasi lebih sulit dari memimpin orang lain dan memberikan motivasi kepada orang lain untuk terus bertumbuh.⁵⁰ Mengingat budaya postmodern serta era disrupsi yang tak henti-hentinya memproduksi informasi yang tidak membangun iman melalui radio, televisi, film, internet, permainan komputer, buku-buku, majalah, dan bahkan mimbar Kristen (ajaran yang tidak Alkitabiah). Alhasil, semuanya menyebabkan kekurangan nutrisi rohani dan menghilangkan selera untuk makanan rohani yang sejati, orang percaya harus berkomitmen untuk makan makanan rohani yang benar secara teratur karena sudah merasakan kebaikan Tuhan, oleh sebab itu seharusnya menginginkan lebih banyak lagi kebaikan tersebut dengan mengonsumsi firman-Nya setiap hari.

Kata “yang murni” ἁδολον (*adolon*) dengan sengaja dikontraskan dengan (*dolon*=penipuan) dalam ayat pertama. Kata sifat ini sudah ditetapkan oleh kemunculannya yang konstan dalam papirus-papirus dalam arti “murni”, “tidak tercemar.”⁵¹ Firman Allah tidak menipu dan murni dalam arti tidak ada kesalahan sedikitpun. Firman Allah 100% benar dan sepenuhnya menguntungkan untuk menstimulasi kehidupan kerohanian orang

⁴⁷ Katie Marcar, “Newborn Babies and Spiritual Milk in 1 Peter 2:1–3,” in *Divine Regeneration and Ethnic Identity in 1 Peter* (Cambridge University Press, 2022), 169.

⁴⁸ John MacArthur, *1 Peter: The MacArthur New Testament Commentary* (Chicago: Moody Publishers, 2004), 132.

⁴⁹ Rezky Alfero Josua et al., “Kajian Missio Dei Terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:18–20,” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (June 30, 2023): 80–95, <http://dx.doi.org/10.47628/IJT.V5I1.171>. Chong Lindawati, “Pengembangan Spiritualitas Melalui

Berbagi Pengalaman Di Dalam Komunitas Intergenerasional,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (January 2023): 106–127.

⁵⁰ Darren Kristandi, “KEBERHASILAN SEORANG PEMIMPIN GEREJA SEBAGAI SEORANG PANUTAN DAN DAMPAKNYA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (January 2022): 171–184.

⁵¹ J. H. Moulton and G. Milligan, *Vocabulary of the Greek Testament* (London: Hodder and Stoughton, 1930), 10.

percaya di era disrupsi. Oleh sebab itu, orang percaya harus mengutamakan firman dengan hati dan pikiran yang bersih, dalam antisipasi yang penuh semangat dengan keinginan untuk memiliki kehidupan kerohanian yang stabil di dalam Tuhan agar tidak mengalami disorientasi pada era disrupsi.

Melekatkan Diri kepada Yesus Kristus yang adalah Batu Hidup (ay. 4)

Kalimat yang digunakan *προσερχόμενοι λίθον ζῶντα* (*proserchomenoi lithon zōnta*) memiliki arti, datanglah ke Batu hidup atau hampirilah Batu hidup. Kata kerja *προσερχόμενοι* (*proserchomenoi*) memiliki arti untuk melekatkan diri kepada Kristus, untuk mengambil bagian dalam manfaat yang diberikan dari-Nya.⁵² Kata *λίθον ζῶντα* (*lithon zōnta*) artinya untuk menjadi produktif, menawarkan kehidupan dan juga digunakan untuk hal-hal berfungsi sebagai deskripsi yang mengkomunikasikan kehidupan ilahi: tentang Kristus.⁵³ MacArthur menegaskan, di sini gambaran Petrus adalah sebuah batu yang dirancang, dibentuk, dan dipahat dengan sempurna untuk menjadi batu penjuru gereja, bukan hanya sebuah batu, tetapi batu yang hidup. Batu yang hidup itu adalah Kristus karena Dia hidup selamanya, setelah bangkit dari antara orang mati. Tidak hanya hidup, tetapi Dia juga memberikan hidup kepada semua orang yang percaya kepada-Nya.⁵⁴ Hal ini menegaskan bahwa sebagai orang percaya harus melekatkan diri kepada Kristus sebagai Batu hidup karena Kristus memberikan kehidupan kekal kepada semua orang percaya, untuk itu berusaha mengambil bagian dengan melayani serta mengikuti Dia dalam kebaikan-Nya.

Pengertian ini menegaskan bahwa Yesus merupakan pusat dari kehidupan orang percaya. Batu hidup atau penjuru bangunan membentuk titik orientasi dari garis-garis bangunan keluar dan dengan demikian

menjadi titik tengah antara dimensi vertikal dan horizontal. Batu ini menjadi batu teladan untuk semua batu lainnya yang sedang dibangun. Batu ini membentuk titik fokus dan menyatukan bangunan. Kristus diibaratkan sebagai batu penjuru. Pilar-pilar vertikal melambangkan hubungan yang diperdamaikan antara Allah dan manusia, sedangkan balok-balok dan barisan batu bata horizontal melambangkan hubungan antar manusia. Gambar ini mengasumsikan jaringan orang-orang percaya yang terjalin erat, yang menemukan diri mereka dalam kerangka kerja yang saling terkait dalam harmoni dan perdamaian.⁵⁵ Petrus membuat kontras antara bait suci Yerusalem yang mati dengan bait suci yang hidup, yaitu gereja. Kristus, Batu yang hidup ini, “ditolak oleh manusia” tentu saja tidak semua manusia, tetapi oleh beberapa atau bahkan banyak manusia. Petrus berkata, meskipun Ia ditolak oleh manusia, Ia “dipilih oleh Allah dan berharga bagi-Nya.” Dia adalah Juruselamat yang dipilih Allah dan dengan segera Dia dibangkitkan dan dimuliakan. Hal ini memberi orang percaya dorongan untuk meniru kehidupan Kristus. Dalam penderitaan seringkali merasa sendiri, padahal orang percaya telah dipilih di dalam Kristus dan sedang dalam perjalanan menuju kebangkitan dan kemuliaan. Allah telah menjadikan Kristus sebagai faktor penentu bait suci-Nya yang hidup, dan setiap orang yang akan datang kepada Allah harus menemukan tempat dalam hubungannya dengan Kristus.⁵⁶ Dalam menjaga hubungan dengan Kristus, harus melekatkan diri kepada Kristus dengan sifat yang tidak jemu-jemu agar tidak mengalami disorientasi di era disrupsi ini. Fransiskus menegaskan, individualisme di era postmodern sangat meningkat dan globalisasi mendukung gaya hidup yang melemahkan perkembangan dan stabilitas hubungan pribadi dan mendistorsi ikatan keluarga serta

⁵² Joseph Henry Thayer, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament* (New York: Harper & Brothers, 1889), 4485.

⁵³ Danker, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 3363.

⁵⁴ MacArthur, *1 Peter: The MacArthur New Testament Commentary*, 139.

⁵⁵ G J Steyn, “Reconciliation in the General Epistles?,” *Verbum et Ecclesia* 26, no. 1 (October 2005): 205–221.

⁵⁶ Vincent Cheung, *COMMENTARY ON FIRST PETER* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006), 66.

spiritual kepada Tuhan.⁵⁷ Gaya hidup dalam zaman era disrupsi selalu berkaitan dengan berusaha untuk menjadi istimewa, unik, tak tertandingi dan hanya berfokus pada diri sendiri. Hal inilah yang dapat membuat terjadinya disorientasi, oleh sebab itu sebagai orang percaya harus memberikan reaksi spiritual dengan senantiasa melekatkan diri dengan Yesus sebagai Batu hidup yang merupakan dasar dari kehidupan orang percaya supaya kehidupan kerohanian tetap terjaga dan stabil di era disrupsi ini.

Petrus mengatakan bahwa para pembacanya telah “hidup dalam ketidaktahuan” sebelum mereka menjadi orang Kristen. Ketidaktahuan hanyalah salah satu kata yang digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menunjukkan ketidakmampuan intelektual orang-orang non-Kristen, baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi. Ketidakpercayaan tidak muncul dari rasionalitas dan pengetahuan yang tinggi, tetapi selalu dikaitkan dengan ketidakrasionalan dan ketidaktahuan. Alkitab menganggap semua orang non-Kristen memiliki cacat dalam pikiran mereka. Demikian juga, dosa telah memberikan pukulan yang begitu keras pada pikiran sehingga orang non-Kristen dilahirkan dengan hambatan intelektual yang parah dan hanya dapat disembuhkan oleh Allah.⁵⁸ Hal ini menegaskan bahwa setiap orang percaya harus melekat dengan Yesus, karena hanya Dia yang dapat memulihkan kehidupan orang percaya. Menjalinkan hubungan setiap hari dengan Yesus membuat kehidupan kerohanian terus stabil dan tidak akan terjadi disorientasi. Maka, seruan surat Petrus ini untuk berbuat baik dan mengambil bagian dalam pekerjaan-pekerjaan yang baik. Dengan demikian, dipandang sebagai sebuah nasihat untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang konsisten dan akan diakui secara positif oleh masyarakat yang lebih luas. Pengakuan positif ini disebabkan oleh fakta bahwa tindakan-tindakan tersebut

sesuai dengan definisi Helenistik yang sudah ada sebelumnya tentang apa yang “baik” atau “mulia.”⁵⁹ Pemahaman ini merupakan stimulan bagi orang percaya untuk senantiasa dapat meningkatkan kehidupan kerohanian di tengah era disrupsi.

Mengikuti Teladan Yesus dengan menjadi Berkat (ay. 5)

Dalam mengikuti teladan Yesus, Petrus menegaskan bahwa orang percaya harus memberikan diri untuk menjadi batu hidup seperti Kristus, agar melakukan pembangunan suatu rumah rohani. Kata pembangunan *οικοδομεῖσθε* (*oikodomeisthe*) artinya secara kiasan mendirikan dan peningkatan komunitas Kristen yang dikenal sebagai rumah Allah yang dibangun atau didirikan dan sebuah komunitas orang percaya sebagai rumah rohani bagi Allah yang berdiam di dalamnya.⁶⁰ Yesus sudah menunjukkan teladan hidup dengan kematian-Nya di kayu salib, oleh sebab itu orang percaya harus mengikuti teladan-Nya dalam setiap kehidupan. Penyaliban Yesus adalah sebuah pameran yang disengaja dan terbuka untuk menunjukkan kekuasaan Roma. Namun, meskipun demikian, Yesus bagi orang Kristen bukan menjadi teladan yang negatif, melainkan teladan yang menentukan bagi kekristenan. Pembalikan ini merupakan inti dari kekristenan: kekuatan tidak ditemukan dalam kekuatan, penaklukan atau dominasi, tetapi dalam kelemahan, kerendahan hati dan pelayanan. Pembalikan ini juga merupakan inti dari penggunaan Yesus sebagai teladan bagi orang-orang percaya dalam 1 Petrus. Dengan demikian, penderitaan Kristus menyediakan sebuah model perilaku yang dapat ditiru oleh para hamba, dan juga oleh semua orang percaya. Meskipun jelas bahwa Petrus tidak bermaksud agar orang percaya meniru karya penyelamatan Kristus, mereka dinasihati untuk meniru perilaku yang patut diteladani yaitu mendirikan suatu rumah rohani sebagai

⁵⁷ Dave D. Capucio, Rico P. Ponce, and O. Carm, “Individualism and Salvation: An Empirical-Theological Exploration of Attitudes Among the Filipino Youth and Its Challenges to Filipino Families,” *Scientia - The International Journal on the Liberal Arts* 8, no. 1 (March 2019): 19–52.

⁵⁸ Cheung, *COMMENTARY ON FIRST PETER*, 48.

⁵⁹ Williams, “Persecution in 1 Peter: Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering”, 259.

⁶⁰ Barbara Friberg, Timothy Friberg, and Neva F. Miller, *Analytical Lexicon Of The Greek New Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 1943.

batu hidup dengan menjadi berkat.⁶¹ Hal ini konsisten dengan ajaran Alkitab bahwa orang-orang pilihan dipilih secara individual, masing-masing batu dipilih untuk bergabung dengan keseluruhannya, bukan hanya bergabung melainkan menjadi berkat dengan mendirikan suatu rumah rohani bagi Allah di tengah era disrupsi, inilah yang seharusnya menjadi reaksi dalam kehidupan spiritual orang percaya.

Nasihat ayat 5 dimana para pendengarnya secara kiasan disebut sebagai “imamat yang kudus” (Israel yang baru, bdk. 1:15-16). Oleh karena itu, mereka dipanggil untuk “mempersembahkan persembahan rohani yang berkenan kepada Allah,” yaitu mempersembahkan hidup mereka dalam pelayanan rohani kepada-Nya, melalui pimpinan Roh Kudus.⁶² Perintah Petrus kepada para pendengarnya untuk mempersembahkan (ἀνεύχαι, ‘supaya’, infinitif tujuan, ay. 5) diri mereka sendiri sebagai kurban rohani yang berfungsi untuk memberitakan perbuatan-perbuatan baik Allah (ἐξαγγείλητε, subjungtif aorist dalam bentuk ὅπως ‘supaya’). Hal ini juga diawali dengan pernyataan dalam ayat 3 bahwa “Tuhan itu baik” oleh karena itu, Ia sangat layak untuk dipuji, baik dalam perkataan maupun perbuatan (tersirat).⁶³ Penyebutan “imamat kudus” memberikan pesan positif untuk para pembaca mampu bertahan dalam kelompok Kristen di tengah penderitaan.⁶⁴ Ketahuilah, bahwa imamat kudus dibangun di atas dasar Kristus (2:4-6) Motif utama dari batu yang terpilih dan berharga (λίθος, tiga kali disebutkan) memberikan perpaduan yang nyata pada alinea ini dan juga mengaitkannya dengan alinea berikutnya. Sebuah *inclusio* dibentuk oleh istilah kunci: “batu yang terpilih-berharga” dalam ay 4-6. Rujukan kiasan kepada Kristus mesianis dan bait suci-Nya

(gereja), yang dipilih oleh Allah tetapi ditolak oleh “manusia” (orang fasik), sekali lagi secara hati-hati didasarkan pada Perjanjian Lama (khususnya Yes. 28:16). Hal ini terlihat terutama dalam gambaran liturgis yang melimpah, dengan demikian menekankan identifikasi spiritual dari Israel kuno dengan komunitas perjanjian Kristen yang baru, imamat yang mengorbankan korban dan persekutuan iman.⁶⁵ Nasihat yang disampaikan oleh Petrus memberikan stimulasi terhadap kehidupan kerohanian orang percaya dengan pemahaman harus menjadi berkat adalah reaksi spiritual yang terutama harus dilakukan di tengah era disrupsi.

Orang Kristen adalah golongan orang istimewa yang menikmati nikmat rohani yang unik dan kekal oleh anugerah Allah karena posisi mereka di dalam Kristus. Banyak orang percaya memandang kehidupan Kristen lebih dari sudut pandang kewajiban rohani daripada hak istimewa rohani. Jadi, kewajiban rohani dan hak istimewa rohani tidak saling terpisah bagi orang percaya. Dalam perikop ini, sang rasul menekankan kekayaan hak istimewa yang telah dimiliki oleh orang-orang percaya di dalam Kristus.⁶⁶ Ayat 5 ini untuk menghargai dan membantu betapa orang percaya saling membutuhkan satu sama lain sebagai orang Kristen. Allah memiliki tujuan yang harus dipenuhi bersama. Orang Kristen yang tidak bekerja dalam hubungan dengan orang Kristen lain sebagai sesama batu hidup dan Yesus Kristus sebagai fondasinya, tidak akan dapat memenuhi tujuan Allah yang sempurna baginya. Meskipun setiap orang Kristen memiliki tujuan pribadi, namun orang percaya juga memiliki tujuan bersama yang tidak dapat dipenuhi, kecuali mengambil tempat dalam komunitas orang Kristen, yaitu gereja.⁶⁷ Gereja bukanlah sebuah bangunan fisik, tetapi

⁶¹ Katie Marcar, “Following in the Footsteps: Exemplarity, Ethnicity and Ethics in 1 Peter,” *New Testament Studies* 68, no. 3 (July 2022): 253–273.

⁶² Douglas Neil Campbell, “Sharing in Christ’s Glory: A Study of Doxa in 1 Peter” Thesis (North-West University, South-Africa, 2021), <http://hdl.handle.net/10394/37957>.

⁶³ Wendland, “(PDF) ‘Stand Fast in the True Grace of God!’ A Study of 1 Peter.”

⁶⁴ Yoshika Hasibuan, “Signifikansi Label Kehormatan Israel Dalam 1 Petrus 2:9-10 Berdasarkan Teori Identitas Sosial (SIT).”

⁶⁵ Wendland, “(PDF) ‘Stand Fast in the True Grace of God!’ A Study of 1 Peter.”

⁶⁶ MacArthur, *1 Peter: The MacArthur New Testament Commentary*, 137.

⁶⁷ Thomas L. Constable, “Notes on 1 Peter,” 2023, 39. <https://planobiblechapel.org/tcon/notes/pdf/1peter.pdf>.

merupakan tubuh atau sekelompok orang yang mempersembahkan penyembahan rohani kepada Allah dan melayani Dia sebagai umat-Nya.⁶⁸ Sebagai orang percaya dalam era disrupsi saat ini, senantiasa harus menjadi berkat bagi banyak orang, baik secara individual maupun komunal sebagai upaya preventif terjadinya disorientasi dalam pemahaman kekristenan yang benar.

Elliot menambahkan, Fokus 1 Petrus 2:4-5 bukanlah pada individu tetapi pada komunitas orang percaya secara keseluruhan, seperti yang dinyatakan dengan jelas dalam ayat 5. Istilah yang digunakan dalam ayat 5 bukanlah *hiereis* (imam-imam) tetapi *hierateuma*, sebuah istilah kolektif (tubuh, komunitas para imam), seperti kebanyakan nomina actionis yang diakhiri dengan akhiran *-euma*, misalnya *strateuma* (pasukan, tubuh para prajurit), *techniteuma* (serikat pengrajin). Di dalam formula perjanjian ini, *hierateuma* mengungkapkan kekudusan umat perjanjian dan kedekatannya yang langsung dengan Allah, bukan status individu dari para imam atau raja. Karena 1 Petrus 2:4-5 difokuskan secara eksklusif pada komunitas dan bukan pada anggota atau pemimpinnya secara individu.⁶⁹ Gaspar menambahkan, spiritualitas orang percaya dapat menjadi lebih terintegrasi, lebih holistik dengan persekutuan bersama. Ini adalah spiritualitas yang berakar pada tradisi iman Kristen yang bertujuan untuk menciptakan perdamaian, keadilan dan integritas.⁷⁰ Hal ini menegaskan bahwa stimulasi kehidupan kerohanian jauh lebih efektif dilakukan dengan bersama-sama dalam persekutuan yang manis dengan Roh Kudus, sehingga dapat menjadi berkat bagi banyak orang sebagai upaya preventif terjadinya

disorientasi yang mengakibatkan kerohanian orang percaya menurun dan menjauhkan diri dari persekutuan orang percaya dan persekutuan dengan Allah.

Steyn menambahkan, surat ini adalah contoh yang luar biasa tentang bagaimana “kabar baik tentang keselamatan” disampaikan dalam kaitannya dengan kondisi sosial dan religius orang Kristen mula-mula. Ada sejumlah gambaran atau metafora yang digunakan dalam 1 Petrus sehubungan dengan orang-orang percaya sebagai himbauan agar mereka berjuang untuk menjalani kehidupan yang kudus, menjadi diri mereka yang sebenarnya dan senantiasa memiliki prinsip yang teguh untuk terus bertahan dalam berbagai penderitaan.⁷¹ Hockey menegaskan dalam penelitiannya, energi emosi sebagai respons terhadap rangsangan tertentu, menentukan keterarahan objek orang percaya. Dalam hal komponen kognitif emosi, emosi secara konstan memberikan penilaian evaluatif dengan cara menafsirkan situasi dan memberikan informasi tentang dampak objek tertentu terhadap diri sendiri dan tujuan pribadi, yaitu dengan meningkatkan kehidupan kerohanian seperti dalam 1 Petrus 2:1-5.⁷² Dalam menghadapi era disrupsi surat 1 Petrus mengingatkan setiap orang percaya bahwa harus tetap mengutamakan firman Tuhan, melekatkan diri kepada Yesus yang adalah sumber hidup dan berusaha menjadi berkat bagi banyak orang agar tetap menjaga kehidupan kerohanian yang berkenan di hadapan Allah.

Pada era disrupsi, reaksi yang ditunjukkan oleh orang percaya harus benar supaya tidak mengalami disorientasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, melainkan terus bertumbuh dalam komunitas rohani dan semakin serupa dengan Yesus Kristus.

⁶⁸ David E Pratte, “Commentary on 1 Peter,” in *Bible Study Notes and Comments* (www.gospelway.com, 2020), 28

⁶⁹ John H. Elliott, “Elders as Leaders in 1 Peter and the Early Church,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 64, no. 2 (January 2008): 681–695.

⁷⁰ Hadje Sadjé, “Karl Gaspar’s Transformative Spirituality: Rediscovering Precolonial Philippine Spirituality and Its Challenges to Contemporary Filipino Pentecostal Spiritualities,” *Scientia - The International Journal on the Liberal Arts* 9, no. 2 (September 2020): 1–12.

⁷¹ Steyn, “Reconciliation in the General Epistles?” Rezky Alfero Josua, “Prinsip Pelayanan Allah Dalam Kohesi Gereja Dan Misi Berdasarkan 2 Korintus 6:3-10,” *Prosiding Sekolah Tinggi Teologi Kharisma (Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi)* 4, no. 2 (September 2023): 40–59.

⁷² Katherine M. Hockey, *The Role of Emotion in 1 Peter* (Cambridge University Press, 2019), 21. Paulus Dimas Prabowo and Rezky Alfero Josua Situmorang, “Doa Sebagai Katarsis Di Tengah Krisis Berdasarkan Mazmur 142,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (February 2022): 120–131.

Gambar 1. Reaksi Spiritualitas orang percaya dalam menghadapi era disrupsi.



Konklusi

Perkembangan era disrupsi saat ini mengakibatkan perubahan yang terjadi secara massif, bahkan terjadi juga dalam kehidupan kerohanian. Oleh sebab itu, reaksi spiritual yang ditunjukkan dapat beragam jika tidak memahami kebenaran firman Tuhan dengan benar. Artikel ini menemukan reaksi spiritual yang tepat dalam memberikan stimulasi kehidupan kerohanian sebagai upaya preventif terjadinya disorientasi dalam era disrupsi menurut 1 Petrus 2:1-5. Pertama, menjadikan firman Tuhan sebagai kebutuhan utama dengan pemahaman bahwa harus menjadi seperti bayi yang senantiasa membutuhkan susu. Kedua, melekatkan diri kepada Yesus sebagai Batu hidup karena Dia telah menunjukkan keteladanan dalam karya-Nya. Ketiga, mengikuti teladan Yesus menjadi berkat bahwa setiap orang percaya harus bergandengan tangan dalam menghadapi era disrupsi dengan tujuan membangun komunitas rohani sebagai upaya preventif terjadinya disorientasi.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meneliti sejauh mana perhatian kehidupan spiritual orang percaya dalam perkembangan zaman. Penelitian juga dapat difokuskan membahas mengenai *Spiritual Intelligence*: Pembentukan Spiritual sebagai Hamba Allah di Era 5.0 Berdasarkan 1 Petrus 2:11-17.

Referensi

- Balz, Horst, and Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eermands Publishing Company, 1990.
- Baxter, J.Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 4 Roma Sampai Dengan Wahyu*. 11th ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, and Rivos. "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (December 2021): 183–205.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (December 2020): 107–119.
- Campbell, Douglas Neil. "Sharing in Christ's Glory : A Study of Doxa in 1 Peter." North-West University, South-Africa, 2021.
- Capucio, Dave D., Rico P. Ponce, and O. Carm. "Individualism and Salvation: An Empirical-Theological Exploration of Attitudes Among the Filipino Youth and Its Challenges to Filipino Families." *Scientia - The International Journal on the Liberal Arts* 8, no. 1 (March 2019): 19–52.
- Charles R. Swindoll. *Meningkatkan Pelayanan Anda*. Bandung: Pionir Jaya, 2009.
- Cheung, Vincent. *COMMENTARY ON FIRST PETER*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006.
- Constable, Thomas L. "Notes on 1 Peter."
- Danker, Frederick William. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 2000.
- Dinkler, Michal Beth. "Sarah's Submission: Peter's Analogy in 1 Peter 3:5–6." *Priscilla Papers* 21, no. 3 (January 2007): 9–15.
- Donald C. Stamps. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Elliott, John H. "Elders as Leaders in 1 Peter and the Early Church." *HTS Theologisches Studien/Theological Studies* 64, no. 2 (January 2008): 681–695.
- Frazee, Randy. *Berpikir Bertindak Menjadi Seperti Yesus*. Yogyakarta: Katalis-Yayasan Gloria, 2016.
- Friberg, Barbara, Timothy Friberg, and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon Of The Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker Books,

- 2000.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Vicky Baldwin Goldsmith Dotulong Paat, and Otieli Harefa. "Christian Mission, Spiritual Leadership and Personality Development of the Digital Generation." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (May 2022): 47–63.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Edited by Suryani. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern." *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (January 2019): 1–23.
- Hasibuan, Marlianti, Djone Georges Nicolas, Wernye Rahmat Wati Lawolo, Arthur Fredryk Sahetapy, and Yulianti Fransiska. "Analysis of Spiritual Renewal in Christian Life According to 1 Peter 2:1-4." *Formosa Journal of Sustainable Research* 1, no. 6 (November 2022): 885–892.
- Hockey, Katherine M. *The Role of Emotion in 1 Peter*. Cambridge University Press, 2019.
- Hutagalung, Stimson, and Rolyana Ferinia. "Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, Dan Menghormati Acara Di Gereja Menurun?" *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020): 97–111.
- John F. Walvoord and Roy B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary New Testament*. Colorado Springs: David C. Cook, 2002.
- John Stott. *THE LIVING CHURCH*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Josua, Rezky Alfero. "Prinsip Pelayan Allah Dalam Kohesi Gereja Dan Misi Berdasarkan 2 Korintus 6:3-10." *Prosiding Sekolah Tinggi Teologi Kharisma (Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi)* 4, no. 2 (September 2023): 40–59.
- Josua, Rezky Alfero, Well Therfine Renward Manurung, Eirenne Gracella Jeain Angela Imbir, and Sumbut Yermianto. "Kajian Missio Dei Terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:18-20." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (June 2023): 80–95.
- Josua, Rezky Alfero, Farel Yosua Sualang, and Philipus Pada Sulistya. "Makna Penggunaan Repetisi Frase 'TUHAN Menyesal' Dalam Yeremia 26:1-24." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 1 (June 2023): 8–23.
- . "Makna 'TUHAN Menyesal': Studi Komparasi Dalam Kitab Yeremia 18:8; Yoel 2:13; Amos 7:3; Dan Yunus 3:10." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (December 2022): 27–40.
- Katarina, K, and I Putu Ayub Darmawan. "Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* (2019).
- Kiamani, Andris, Andreas Kongres P Simbolon, and Ade Widi Christian. "PELAYANAN MISI MENURUT ROMA 10:13." *MUSTERION: Jurnal Teologi Injili dan Dispensasional* 1, no. 1 (January 2023): 24–32.
- Kittel, Gerhard, and Geoffrey W. Bromiley. *Theological Dictionary Of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eermands Publishing Company, 1985.
- Kristandi, Darren. "KEBERHASILAN SEORANG PEMIMPIN GEREJA SEBAGAI SEORANG PANUTAN DAN DAMPAKNYA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (January 2022): 171–184.
- Lindawati, Chong. "Pengembangan Spiritualitas Melalui Berbagai Pengalaman Di Dalam Komunitas Intergenerasional." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (January 2023): 106–127.
- Lobang, Medy Martje, and Yosua Feliciano Camerling. "Media Pembelajaran Dan Kurikulum Pendidikan Jemaat Dalam Gereja Berbasis Online Untuk Menghadapi Perubahan Globalisasi Abad Ke-21." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 61–78.
- MacArthur, John. *1 Peter: The MacArthur New Testament Commentary*. Chicago: Moody Publishers, 2004.
- Marcar, Katie. "Following in the Footsteps: Exemplarity, Ethnicity and Ethics in 1 Peter." *New Testament Studies* 68, no. 3 (July 2022): 253–273.
- . "Newborn Babies and Spiritual Milk in 1 Peter 2:1–3." In *Divine Regeneration and Ethnic Identity in 1 Peter*, 169–197. Cambridge University Press, 2022.
- Martin, Troy W. "Tasting the Eucharistic Lord as Usable (1 Peter 2:3)." *Catholic Biblical Association* 78, no. 3 (July 2016): 515–525.
- Maryono, Petrus. *Gramatika & Sintaksis*. Yogyakarta: STTI Yogyakarta, 2016.
- Merdeka, Rizka Maria. "Kenali Apa Itu Disrupsi, Penyebab, Dampak, Dan Cara Menghadapinya." *Great Day HR*.
- Merrill C. Tenney. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1979.
- Moulton, J. H., and G. Milligan. *Vocabulary of the Greek Testament*. London: Hodder and Stoughton, 1930.

- Mude, Emilia. "Implementasi Pendidikan Warga Gereja Meneguhkan Sikap Etika Moral Menjawab Pengaruh Disrupsi Teknologi." *Integritas: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2022): 48–61.
- Nguru, Desi Arisandi Laga, Indrilily Rambu Oru, and Munatar Kaue. "Implementasi Pendidikan Karakter Kristen Di Era Digital." *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (February 2021): 91–100.
- Nubatonis, Filipus. "Pentingnya Kepemimpinan Jemaat Dan Motivasi Dalam Pelayanan Untuk Kedewasaan Rohani Jemaat." *Voice of HAMI* 3, no. 2 (2021): 67–84.
- Pardosi, M. "Pengaruh Kualitas Kepemimpinan Dan Kerohanian Seorang Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Kerohanian, Pelayanan Dan Jumlah Baptisan Di Gmakh Kota Palembang." *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015): 37–58.
- Patiri, Lowry. "Pengaruh Pemakaian Teknologi Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Rohani Remaja Umur 12-17 Tahun Di Gereja KIBAID Jemaat Dirgantara Makassar." *Sekolah Tinggi Teologi Jaffray*. STT Jaffray, 2018.
- Pelawi, Stepanuston, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "Pengaruh Gadget Dan Pertumbuhan Kerohanian Remaja Smp Advent Barusjulu Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Ulangan 6:7." *Jurnal Kadesi* 4, no. 1 (2021): 23–45.
- Prabowo, Paulus Dimas, and Rezky Alfero Josua Situmorang. "Doa Sebagai Katarsis Di Tengah Krisis Berdasarkan Mazmur 142." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (February 2022): 120–131.
- Pratte, David E. "Commentary on 1 Peter." In *Bible Study Notes and Comments*, 1–87. www.gospelway.com, 2020.
- Prawiromaruto, Imanuel Herman, and Kalis Stevanus. "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (December 2022): 543–556.
- Rick Warren. *The Purpose Driven Life*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Ridwanta W. Sinurat. "Warisan Reformasi Protestan" in *Warisan Reformasi Protestan*. Banten: Gnosis, 2017.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1–8.
- Sadje, Hadje. "Karl Gaspar's Transformative Spirituality: Rediscovering Precolonial Philippine Spirituality and Its Challenges to Contemporary Filipino Pentecostal Spiritualities." *Scientia - The International Journal on the Liberal Arts* 9, no. 2 (September 2020): 1–12.
- Samuel Benyamin Hakh. *Perjanjian Baru Sejarah Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Santo, Joseph Christ, and Yonatan Alex Arifianto. "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1 (June 2022): 1–21.
- Soesilo, Yushak. "Mewujudkan Keadilan Ekonomi Melalui Perpuluhan Di Era Revolusi Industri 4.0." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (November 2021): 107–120.
- Steyn, G J. "Reconciliation in the General Epistles?" *Verbum et Ecclesia* 26, no. 1 (October 2005): 205–221.
- Thayer, Joseph Henry. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament*. New York: Harper & Brothers, 1889.
- Wadi, Elsyana Nelce, and Elisabet Selfina. "Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (March 2016): 77–92.
- Wendland, Ernst R. "(PDF) 'Stand Fast in the True Grace of God!' A Study of 1 Peter."
- Williams, Travis B. "Persecution in 1 Peter: Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering." In *Persecution in 1 Peter*, 1–461. Boston: BRILL, 2013.
- Yoshika Hasibuan, Serepina. "Signifikansi Label Kehormatan Israel Dalam 1 Petrus 2:9-10 Berdasarkan Teori Identitas Sosial (SIT)." *Jurnal Amanat Agung* 15, no. 2 (January 2019): 263–300.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 2020): 28–38.